

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas membaca sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap siswa. Membaca dan menulis adalah bentuk dasar literasi yang telah dikenal sejak awal perkembangan peradaban manusia. Keduanya tergolong dalam literasi fungsional yang memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, kebiasaan membaca perlu ditingkatkan frekuensinya, karena melalui aktivitas ini seseorang dapat memperluas wawasan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan literasi siswa di Indonesia masih berada pada kategori cukup rendah. Menurut data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca.¹ Hal ini menandakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks dan menerapkan informasi yang mereka baca. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi di Indonesia adalah kurangnya kebiasaan membaca, terbatasnya akses ke bahan bacaan berkualitas, serta kurangnya dukungan dari sekolah dan keluarga.

Literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan memanfaatkan informasi guna meningkatkan pengetahuan serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Literasi bukan hanya sekadar mencakup kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami informasi secara kritis dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.² Di sisi lain, *National Institute for Literacy* tahun 2008 mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu

¹ Kemdikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas" dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2Q18-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>. diakses 21 februari 2025

² Daniel A, Wagner. "What happened to literacy? Historical and conceptual perspectives on literacy in UNESCO." *International Journal of Educational Development* 31.3 (2011): 319-323.

untuk mengenali, memahami, dan menyampaikan informasi dalam bermacam bentuk yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat modern.³ Oleh sebab itu, menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca merupakan salah satu langkah kunci dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

Membaca salah satu aktivitas penting yang berperan besar dalam memperluas wawasan dan pengetahuan setiap individu. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan dan kesadaran membaca. Dari sudut pandang Islam, membaca juga menjadi perintah pertama dan utama yang Allah SWT wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana perintah membaca yang terdapat di dalam Al-quran surat Al- 'Alaq [96]: ayat 1-5:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar manusia dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah "*Iqra*" yang terdapat dalam Surah Al-'Alaq menegaskan betapa pentingnya aktivitas membaca dalam ajaran Islam. Hal ini sangat relevan dengan **program literasi melalui mading yang diterapkan di MI Nurul Islam Labruk Kidul**, di mana kegiatan membaca dan menulis difasilitasi melalui media yang kreatif dan menarik bagi siswa. Tujuan dari program tersebut tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan. Sejalan dengan pesan dalam Surah Al-'Alaq, mading sekolah menjadi sarana nyata dalam menanamkan budaya literasi dan mendorong pengembangan diri siswa melalui kegiatan membaca dan mencari ilmu pengetahuan.

³ Heidi, Silver-Pacuilla. "Investigating the Language and Literacy Skills Required for Independent Online Learning." *National Institute for Literacy* (2008).

Dengan demikian, judul skripsi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan Surat Al-'Alaq dan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu pengetahuan.

Membaca bukanlah aktivitas belajar yang sederhana, karena terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan anak dalam menguasainya. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh beragam informasi dan memperluas pengetahuannya. Keterampilan membaca juga termasuk dalam empat kemampuan dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pengguna bahasa.⁴ Oleh sebab itu, Mengajarkan keterampilan membaca kepada anak merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi mereka sejak dini.

Kegiatan membaca dapat merangsang perkembangan pemikiran, memperjelas cara berpikir, menambah pengetahuan, meningkatkan daya ingat dan pemahaman, serta mengasah kemampuan dalam memproses informasi. Selain itu, membaca juga membantu dalam mempelajari berbagai bidang ilmu dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, minat baca dan literasi adalah isu yang perlu ditangani dengan serius agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Membaca adalah keterampilan fundamental yang sangat penting untuk perkembangan intelektual dan akademik siswa. Penguasaan membaca yang baik tidak hanya membantu siswa memahami berbagai pelajaran, tetapi juga mengasah daya pikir kritis, mendorong kreativitas, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Namun, kondisi yang ada menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Banyak siswa lebih tertarik pada media digital dan kurang memanfaatkan bahan bacaan cetak yang ada di sekolah. Oleh karena itu Sejak tahun 2016, Kementerian

⁴ Meliyawati, M. "Pemahaman dasar membaca." Yogyakarta: Depublis (2016).

Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan Program Gerakan Literasi Nasional (GLN).⁵ Kemendikbud menegaskan bahwa fokus utama dari Gerakan Literasi Nasional adalah untuk mengembangkan budaya literasi dalam ekosistem pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagai bagian dari pembelajaran yang tak terhingga untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut.⁶ Sebagai bagian dari program literasi sekolah, media majalah dinding (mading) berpotensi sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat baca para siswa. Mading merupakan media komunikasi yang mudah diakses oleh siswa dan dapat memuat berbagai informasi menarik, seperti artikel, cerita pendek, puisi, berita sekolah, serta karya siswa. Dengan tampilan yang menarik dan isi yang variatif, mading menjadi salah satu media yang membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca.

Majalah *dinding* salah satu media komunikasi tulis yang memuat berbagai informasi dan hasil karya peserta didik yang dipajang di dinding sekolah dengan tujuan untuk dibaca oleh warga sekolah.⁷ Konten yang terdapat dalam majalah dinding biasanya meliputi informasi, cerita pendek, puisi, opini, dan lain-lain. Majalah dinding merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang paling sederhana.⁸ Majalah dinding memungkinkan menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan kreativitas mereka dalam bentuk tulisan. Dengan adanya majalah dinding, siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka menjadi lebih berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi seorang guru untuk memberikan dorongan positif dan motivasi terhadap siswa agar terus mengembangkan potensi menulis mereka, termasuk dengan memberikantugas-tugas yang terstruktur jika diperlukan.

⁵ Kemdikbud “Gerakan Literasi Nasional Ciptakan Kaum Literat yang Bermanfaat” dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/gerakan-literasi-nasional-ciptakan-kaum-literat-yang-bermanfaat> diakses 22 februari 2025

⁶ Kemdikbud “Panduan Gerakan Literasi Nasional” <https://bpmpbengkulu.kemdikbud.go.id>, diakses 22 februari 2025

⁷ Arifin. Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

⁸ Nursisto, “Membina Majalah Dinding” (Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa, 2005), h. 1

Dalam praktiknya, minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Labruk Kidul masih menjadi tantangan dan perlu ditingkatkan. Dengan pemanfaatan mading ini menjadi solusi efektif bagi siswa untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam program literasi menjadi lebih efektif. MI Nurul Islam Labruk Kidul memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi karena keterbukaan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan program ini. Fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah ini mendukung pelaksanaan program literasi berbasis mading. Dengan keterlibatan aktif siswa, guru, dan pihak sekolah, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat nyata dalam mengembangkan budaya literasi.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program literasi melalui penggunaan mading untuk meningkatkan minat baca siswa, serta mengidentifikasi factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan program literasi tersebut. Mengingat betapa pentingnya program literasi di sekolah dan penggunaan mading untuk meningkatkan minat baca siswa, penulis merasa antusias untuk melangsungkan penelitian ini dengan judul “Program Literasi Melalui Mading Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program literasi melalui mading untuk meningkatkan minat baca siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul?
2. Apa saja factor pendukung dan factor penghambat yang mempengaruhi program literasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokuss penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis penerapan program literasi melalui mading dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat program literasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguji relevansi teori dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan, memperkaya khazanah penelitian yang telah ada, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti yaitu tentang pemanfaatan mading terhadap peningkatan minat baca terhadap siswa dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Sekolah (MI Nurul Islam Labruk Kidul)

Sebagai tambahan informasi, hal ini juga dapat digunakan sebagai usulan dan pertimbangan untuk meningkatkan minat baca siswa.

c. Secara Umum

Dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta pengalaman yang luas mengenai program literasi sekolah dengan tujuan dapat diterapkan dimasa depan sebagai upaya untuk mendorong siswa agar lebih gemar membaca.

E. Definisi Istilah

1. Program Literasi

Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan penulisan. Namun, pada perkembangan saat ini, literasi mempunyai makna yang lebih meluas, mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Oleh karena itu, program literasi tidak hanya fokus terhadap kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami informasi.⁹ MI Nurul Islam Labruk Kidul mempunyai program literasi melalui mading untuk kelas 5 yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Dalam bidang literasi, program ini melibatkan proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi guna mengembangkan kemampuan literasi baik individu maupun kelompok.

2. Majalah Dinding (Mading)

Majalah dinding atau yang biasa disebut dengan istilah singkatan (Mading) adalah salah satu media penyaluran minat dan bakat para siswa dalam sebuah sekolah.¹⁰ Dinamakan majalah dinding karena memiliki prinsip dasar seperti majalah, namun penyajiannya dilakukan dengan menempelkan informasi pada dinding atau permukaan sejenisnya. Dalam hal ini MI Nurul Islam Labruk Kidul mengimplementasikan program literasi melalui majalah dinding (mading) sebagai sarana jembatan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam karya tulisnya, guru berperan sebagai pembimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Majalah dinding (mading) berfungsi sebagai media yang dapat meningkatkan motivasi terhadap para siswa dalam program literasi dan budaya membaca. Peran guru dan siswa sangat penting dalam mendukung

⁹ Gipayana, Muhana. "Pengajaran literasi dan penilaian portofolio dalam konteks pembelajaran menulis di SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11.1 (2004): 1-12.

¹⁰ Rahmad N. "Pengelolaan Majalah Dinding Di Madrasah Aliyah Negeri Kalabahi Dan SMA Negeri 1 Kalabahi Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3.1 (2018).

dan mendorong minat membaca, misalnya dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran atau mengenalkan mading kepada siswa secara menarik. Dengan menciptakan mading yang dihiasi kreasi siswa dan dipajang di lingkungan sekolah, siswa akan lebih terdorong untuk membaca serta menulis karya seperti puisi atau pantun yang dapat dipublikasikan di mading.¹¹

3. Minat Baca

Minat baca yaitu kesenangan yang kuat yang muncul dari dorongan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan membaca guna memperoleh ilmu dan menciptakan kesenangan serta manfaat baginya.¹² Minat baca siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul diterapkan menggunakan beberapa strategi yaitu membaca bersama serta program literasi dengan memanfaatkan mading yang ada di sekolah.

Minat baca memerlukan bimbingan agar dapat berkembang dengan baik. Minat ini dapat tumbuh apabila ada kemauan, keinginan, dan dorongan baik dari diri siswa itu sendiri, guru, orangtua ataupun keluarganya. Rasa ingin tahu yang dimiliki individu terhadap bacaan yang diminati berguna untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki.¹³

¹¹ Baroroh, Alisia Zahro'tul, et al. "Pengaruh mading kelas terhadap peningkatan budaya literasi pada siswa di mi/sd: pengertian mading, fungsi mading, manfaat mading, karakteristik mading, langkah-langkah membuat mading." Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI. Vol. 1. 2021.

¹² Syarqawi, Ahmad, et al. "Upaya Peningkatan Minat Membaca melalui Rumah Baca pada Anak di Desa Stabat Lama." Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4.4 (2022): 2148-2153.

¹³ Elendiana, Magdalena. "Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar." Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 2.1 (2020): 54-60.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Ibnu Avandi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Program Literasi Sekolah Pemanfaatan Mading Yang Terintegrasi Materi Pelajaran Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas III di SD Negeri 202 Bengkulu Utara. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut : Program literasi yang dijalankan di SDN 202 Bengkulu Utara diimplementasikan melalui pemanfaatan majalah dinding (mading) sekolah. Melalui program ini, literasi tidak hanya diterapkan secara mandiri, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi tersebut tampak dalam berbagai bentuk tugas siswa, seperti kegiatan merangkum bacaan, mengidentifikasi informasi penting dari artikel, menentukan ide pokok, serta menyimpulkan isi teks yang dibaca. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan menulis cerpen, puisi, pantun, dan karya tulis lainnya. Semua bentuk penugasan tersebut dirancang agar sejalan dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam pembelajaran, sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan minat baca siswa yang masih tergolong rendah. Dalam pelaksanaan program literasi sekolah yang memanfaatkan majalah dinding (mading) sebagai media terintegrasi dengan materi pelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa kelas III di SD Negeri 202 Bengkulu Utara, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat siswa untuk mengunjungi mading sebagai bagian dari kegiatan literasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kendala, di antaranya keterbatasan dana operasional untuk pengelolaan mading sekolah, yang berdampak pada kurang optimalnya tampilan dan keberagaman konten mading.

Selain itu, keterbatasan tenaga pengelola yang memiliki kemampuan dalam mengelola mading dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar bagi siswa dan guru juga menjadi hambatan tersendiri. Di luar faktor internal sekolah, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar siswa pun turut memengaruhi, di mana kurangnya kebiasaan membaca di rumah dan lingkungan yang kurang mendukung budaya literasi menjadi tantangan tambahan yang harus dihadapi sekolah dalam menjalankan program ini.¹

- b. Algazali (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Program Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Mading dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Muhammadiyah 1 Palopo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program literasi sekolah di SD Muhammadiyah 1 Palopo telah berjalan meskipun belum sepenuhnya optimal. (2) Pemanfaatan mading sebagai salah satu media literasi terbukti mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa, mendorong kreativitas, serta menumbuhkan motivasi belajar. (3) Faktor-faktor pendukung yang memperlancar pelaksanaan program ini meliputi adanya komitmen pihak sekolah, keterlibatan guru, serta keberadaan mading yang berfungsi sebagai sarana publikasi karya siswa. (4) Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya faktor penghambat, di antaranya kreativitas guru yang masih terbatas dalam mengelola mading serta minimnya dorongan dari pihak sekolah untuk memperkaya konten dan tampilan mading sehingga potensi media tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.²
- c. Erviana Diah Pratama, dkk. (2022) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade”. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Sebelum dilakukan pendampingan, kegiatan mading di SDN 2 Binade

¹ Ibnu Avandi, “Program Literasi Sekolah Pemanfaatan Mading yang Terintegrasi Materi Pelajaran Dalam mengembangkan minat baca siswa Kelas III di SD Negeri 202 Bengkulu Utara” Skripsi Pada Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, 2023. h 14

² Algazali, Program Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Mading dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Muhammadiyah 1 Palopo (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), h. 52.

belum terlaksana dengan maksimal, terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam membaca dan menulis. (2) Setelah dioptimalkan melalui kegiatan mading, siswa menjadi lebih bersemangat menyalurkan ide, menulis puisi, cerita, serta menuangkan kreativitas dalam bentuk gambar dan dekorasi. (3) Faktor pendukung kegiatan mading adalah adanya apresiasi dari guru dan teman sebaya, suasana belajar yang menyenangkan, serta kesempatan siswa untuk memamerkan hasil karya mereka di papan mading. (4) Faktor penghambatnya adalah masih adanya sebagian siswa yang kurang serius dalam membuat karya, beberapa hanya menulis seadanya tanpa menghias atau mengembangkan isi, sehingga perlu pendampingan dan pembiasaan yang lebih intensif.³

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun dan Judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
Ibnu Avandi (2023) Program Literasi Sekolah Pemanfaatan Mading yang Terintegrasi Materi Pelajaran dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas III di SD Negeri 202 Bengkulu Utara	Sama-sama memanfaatkan mading sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa.	Penelitian Avandi menekankan pada integrasi mading dengan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai tugas (merangkum, menemukan ide pokok, menulis karya sastra). Sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada pembiasaan literasi di MI tanpa terikat integrasi kurikulum tertentu.
Algazali (2021) Program Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Mading dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Muhammadiyah 1 Palopo	Sama-sama menunjukkan bahwa mading dapat meningkatkan minat baca, motivasi, dan kreativitas siswa.	Penelitian Algazali lebih menyoroti program literasi sekolah secara umum dengan dukungan institusi sekolah dan guru. Sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada pengalaman siswa secara langsung dan peran

³ Erviana Diah Pratama, Dzikrina Aqsha Mahardika, dan Rino Andreas, "Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade," *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Media*, Vol. 2, No. 2 (2022): 95.

		guru dalam pengelolaan mading.
Erviana Diah Pratama, dkk. (2022) Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade	Sama-sama menemukan bahwa mading mampu meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan kebiasaan membaca siswa.	Penelitian Erviana berfokus pada optimalisasi kegiatan mading dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Sementara penelitian peneliti menekankan pada peran mading sebagai bagian dari budaya literasi di MI.

B. Kajian Teori

a. Program Literasi

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi serta pengetahuan untuk keahlian dalam kehidupan. Istilah literasi, Secara etimologis berasal dari kata Latin *literatus*, dengan arti an orang yang belajar. Literasi berkaitan erat terhadap kemampuan membaca serta menulis.⁴

Berikut adalah beberapa jenis literasi yang ada di masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi:⁵

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi mencakup seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang meliputi kemampuan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu seseorang dalam menganalisis isi bacaan, merespons informasi secara tepat, serta memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan pribadi, memperluas pemahaman, dan berperan aktif dalam

⁴ Ningrum, Carolina Hidayah Citra, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman.

"Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2.2 (2019): 69-78.

⁵ Atzamaki, Nur Berlian Venus, A., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Noorthertya Nento, M., & Syahriana Akbari, Q. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

kehidupan bermasyarakat.

2) Literasi Numerasi

Merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam memahami, menggunakan, dan menyampaikan angka serta simbol matematika untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini juga mencakup kemampuan menganalisis data dalam bentuk grafik, tabel, maupun diagram sebagai dasar dalam mengambil keputusan secara tepat.

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan dan pengetahuan ilmiah yang membantu seseorang dalam merumuskan pertanyaan, memperoleh informasi baru, menjelaskan peristiwa ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Literasi ini juga mencakup pemahaman terhadap sifat dasar ilmu pengetahuan, serta bagaimana sains dan teknologi berperan dalam memengaruhi lingkungan dan mendorong keterlibatan individu dalam isu-isu yang berkaitan dengan sains.

4) Literasi Digital

Literasi digital mencakup kemampuan dan pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi digital, media komunikasi, dan jaringan internet untuk mencari, menilai, mengolah, menciptakan, serta menggunakan informasi. Penggunaan teknologi ini harus dilakukan secara bijaksana, sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan aturan hukum demi mendukung aktivitas komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kemampuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang untuk mengelola keuangan secara bijak, termasuk memahami konsep, risiko, serta memiliki motivasi dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu dan masyarakat mencapai kesejahteraan ekonomi

dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami serta menghargai kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara literasi kewargaan mencakup sebuah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami sebuah hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

7) Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Program literasi yang ada di sekolah sering dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

- (1) Keterlibatan *Stakeholder*: Partisipasi aktif dari guru serta orang tua, hingga masyarakat dalam program literasi dapat meningkatkan efektivitasnya.
- (2) Ketersediaan Sumber Bacaan: Adanya berbagai sumber bacaan yang dapat menarik minat baca dan sesuai dengan minat siswa dapat mendorong mereka untuk membaca lebih banyak.
- (3) Fasilitas Pendukung: Penyediaan ruang baca yang nyaman dan fasilitas literasi lainnya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca.
- (4) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Guru yang terlatih dalam mengelola program literasi dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program tersebut.

b) Faktor Penghambat

- (1) Keterbatasan Waktu: Jadwal pembelajaran yang padat dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan literasi.
- (2) Kurangnya Minat Baca Siswa: Beberapa siswa mungkin kurang tertarik pada kegiatan membaca, yang dapat menghambat tujuan program literasi.
- (3) Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai: Keterbatasan buku

bacaan dan fasilitas pendukung lainnya dapat mengurangi efektivitas program literasi.

(4) Tantangan dalam Implementasi: Kesulitan dalam menerapkan strategi literasi yang efektif dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan program.

b. Majalah Dinding

1) Pengertian

Pengertian majalah dinding (Mading) menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah sebuah majalah yang tidak disusun dalam bentuk buku, melainkan berupa lembaran-lembaran terpisah yang ditempelkan pada dinding.⁶

Majalah dinding (mading) adalah salah satu bentuk media komunikasi massa tertulis yang paling mudah dan praktis digunakan di lingkungan sekolah. Disebut mading karena memiliki karakteristik utama majalah, meskipun penyajiannya dilakukan dengan cara dipajang pada dinding atau media serupa.⁷ Unsur majalah dalam mading terlihat dari cara penyajiannya, baik dalam segi tulisan, gambar, maupun kombinasi keduanya.

Mading biasanya dibentuk dalam berbagai kolom yang berisi beragam karya, seperti halnya, sebuah puisi, cerpen, berita, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan lainnya. Semua elemen tersebut diatur secara menarik dan harmonis agar tampilan keseluruhan mading menjadi lebih estetis dan mudah dibaca.

2) Fungsi Majalah Dinding

Berikut fungsi Majalah Dinding yaitu :

- a) Sebagai media untuk menyampaikan informasi.
- b) Menjadi sarana hiburan bagi siswa.
- c) Membantu mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antar anggota dalam suatu kelompok, seperti

⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

⁷ Nursisto, Membina Majalah Dinding, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), hlm. 1

sesama siswa.

- d) Sebagai wadah bagi penulis dan pembaca untuk mengembangkan kreativitas.
- e) Memberikan pemahaman sosial yang lebih luas kepada siswa mengenai kondisi sekolah serta membantu mereka mengenali lingkungan belajar.⁸

3) Manfaat Majalah Dinding

Berikut Manfaat Majalah Dinding Yaitu :

- a) Kehadiran majalah dinding sebagai media penyaluran karya tulis di sekolah dapat membantu dalam mengembangkan minat serta bakat siswa.
- b) Ketika siswa ikut serta dalam proses pembuatan majalah dinding, mereka menjadi sangat aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, dan pada akhirnya meningkatkan keterampilan literasi mereka.
- c) Mengalihkan fungsi papan pengumuman (mading) dari sekadar sebagai pusat informasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka.
- d) Selain itu, mendorong perhatian serta menumbuhkan sikap apresiasi warga sekolah terhadap hasil karya siswa.⁹

c. Minat baca

Membaca merupakan salah satu proses utama dan paling krusial dalam pembelajaran, karena keberhasilannya dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menerapkan program yang sesuai dan lebih tepat,

⁸ Baroroh, Alisia Zahro'tul, et al. "Pengaruh mading kelas terhadap peningkatan budaya literasi pada siswa di mi/sd: pengertian mading, fungsi mading, manfaat mading, karakteristik mading, langkah-langkah membuat mading." *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*. Vol. 1. 2021.

⁹ Dhafia, Kartika Farrah, and Ana Naimatul Jannah. "Analisis Manfaat Implementasi Mading Kreasi Siswa sebagai Bentuk Inovasi Belajar Menyenangkan di SDN Mlajah 2." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.3 (2023): 388-396.

seperti membudayakan literasi di lingkungan sekolah dasar, guna mendukung peningkatan keterampilan minat baca siswa.¹⁰

1) Pengertian Minat baca

Minat baca adalah kemampuan bawaan yang telah tertanam dalam setiap individu sejak tahap awal perkembangannya dalam kandungan. Potensi ini akan berkembang seiring pertumbuhan seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dorongan eksternal, kondisi lingkungan, serta sistem yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor Intrinsik

Peningkatan melalui pembinaan minat baca secara sistematis merupakan bagian dari tugas serta tanggung jawab perpustakaan, selain aspek lainnya. Dalam menjalankan upaya ini, terdapat berbagai kendala yang bisa berasal dari perpustakaan itu sendiri, hal tersebut dikenal dengan faktor intrinsik.

b) Faktor Ekstrinsik

Setelah faktor intrinsik, faktor ekstrinsik juga dapat berperan dalam membentuk serta meningkatkan minat baca. Faktor ini berasal dari luar perpustakaan, namun tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan dan pengembangan budaya membaca, yang merupakan bagian dari tanggung jawab perpustakaan.

¹⁰ Aziz, Yahya Khoirul, and Aninditya Sri Nugraheni. "Program Literasi sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Riyadlotut Thalabah Sedan." 2022,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹ Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus sebagai pedoman dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Nurul Islam Labruk Kidul, yang terletak di desa Labruk Kecamatan Sumberuko, Lumajang. Lokasi tersebut dipilih karena Sekolah ini terbuka terhadap inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk implementasi program literasi yang kreatif serta memiliki fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan program literasi melalui mading, sehingga pemilihan sekolah ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dengan lebih efektif.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yakni seperti halnya kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin serta pengelola program literasi disekolah, pembina literasi yang bertindak sebagai pemimpin sekaligus pengawas dalam pelaksanaan kegiatan literasi, serta

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm.9

² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. (Los Angeles: Sage Publications, 2014), h. 16.

siswa kelas 5 yang menjadi peserta dalam program literasi melalui mading di sekolah.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat dalam penelitian meliputi siswa, guru dan pengelola program literasi yang ada di sekolah atau tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak yang lain, biasanya dalam bentuk dokumentasi, laporan, arsip, atau data yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Data ini digunakan untuk mendukung, melengkapi, atau memperkuat hasil dari data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dengan kata lain, peneliti mendapatkan data dari sumber kedua, yang berupa karya puisi, cerpen, pantun dan ilustrasi siswa serta beberapa karya siswa yang berkaitan dengan program literasi sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, baik yang berkaitan dengan studi literatur maupun data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Adapun instrumen yang diperlukan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti secara langsung kondisi di lapangan sebagai bagian dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada kegiatan pemanfaatan majalah dinding sebagai media literasi di sekolah. Peneliti mengamati pelaksanaan program membaca, kegiatan literasi melalui mading yang rutin dilakukan setiap dua minggu, serta partisipasi siswa dalam menulis dan mempublikasikan

karya mereka seperti puisi, pantun, cerita pendek, dan artikel. Selain itu, diamati pula interaksi antar siswa saat membaca karya yang terpajang, peran guru dalam membimbing dan memotivasi, pemanfaatan pojok baca atau perpustakaan, suasana kelas saat kegiatan literasi, dan inisiatif siswa dalam mengajukan ide tulisan. Observasi ini juga mencakup identifikasi faktor pendukung, seperti ketersediaan bahan bacaan dan keterlibatan guru, serta faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan menulis, motivasi yang belum stabil, dan kurangnya apresiasi terhadap karya siswa.

b. Wawancara

Wawancara juga menjadi instrumen utama untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yang dipraktikkan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber, dan kemudian dijawab secara langsung juga, berbagai macam pertanyaan wawancara tersebut seperti :

- 1) Kondisi minat baca siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul.
- 2) Kendala utama dalam meningkatkan minat baca siswa.
- 3) Program literasi yang diterapkan di sekolah.
- 4) Peran guru dalam mendukung literasi siswa.
- 5) Mading digunakan sebagai media literasi di sekolah.
- 6) Proses pembuatan dan pengelolaan madengaruh mading terhadap minat baca siswa.
- 7) Peningkatan minat baca setelah adanya mading.
- 8) Tantangan dalam menjalankan program ini.
- 9) Meningkatkan efektivitas program literasi melalui mading.

Hasil wawancara tersebut selanjutnya dianalisis dan dipadukan dengan data lain yang telah dikumpulkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah pengumpulan data dengan mengacu pada catatan tertulis yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dokumen yang dibutuhkan berupa agenda, buku,

foto, serta catatan peristiwa yang telah terjadi. Sumber data ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau media lainnya.

Dalam penelitian ini, Dokumentasi digunakan dengan cara menganalisis dokumen yang dibuat oleh objek penelitian. Berupa foto hasil karya siswa, dan beberapa foto pengambilan data seperti wawancara, observasi dan lain sebagainya.

E. Analisa Data

Analisa data merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengaturan data dengan cara terstruktur yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya. Data tersebut kemudian diorganisir, dibagi ke dalam beberapa unit, dianalisis, dan disusun dalam pola untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebuah data mentah yang dianalisis agar dapat disajikan dalam suatu pembahasan yang memiliki validitas serta dapat dipertanggung jawabkan. Setelah pengumpulan data, baik melalui studi pustaka maupun penelitian secara langsung di lapangan, proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, baik sebelum maupun setelah penelitian lapangan selesai.

Data pada penelitian ini meliputi hasil observasi kegiatan literasi melalui mading, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, karya tulis yang dipajang di mading, dan fasilitas literasi yang tersedia di sekolah. Semua data tersebut dianalisis untuk menemukan pola pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap minat baca siswa.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan sumber lain sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu dan teknik antara lain:

a. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang telah

dikumpulkan dengan sumber lain, seperti kepala madrasah, guru, siswa, serta dokumen atau arsip sekolah lainnya.

- b. Triangulasi waktu, yaitu metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan mengamati fenomena atau mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Tujuannya untuk memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan tidak hanya berlaku pada satu titik waktu tertentu, pada penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan selama periode pengumpulan data yang berlangsung mulai **29 April 2025 hingga 20 Juni 2025**.
- c. Triangulasi teknik adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data. Peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan pada sumber data yang identik. Pendekatan ini membantu peneliti mencapai kesimpulan yang lebih akurat dan tepat.

G. Tahap-tahap Penelitian

- a. Tahap Persiapan Sebelum Penelitian Lapangan
Sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rencana awal yang akan digunakan saat berada di lapangan.
- b. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan
Pada tahap ini, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk kegiatan tersebut.
- c. Tahap Analisis Data
Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses penelitian, di mana peneliti menyusun laporan secara sistematis dan komprehensif untuk mempertanggungjawabkan seluruh hasil yang telah diperoleh selama penelitian. Laporan ini mencakup temuan, analisis, serta kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan diolah.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI NURUL ISLAM LABRUK KIDUL merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jl.Raya Labruk Kidul No.65, Desa/Kelurahan Labruk Kidul, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini terdaftar dengan NPSN 60715417 dan memiliki akreditasi A berdasarkan SK No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 17-11-2017.¹

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah atau Waka Kurikulum, Guru atau Wali Kelas, dan Siswa. Karena peran strategis mereka dalam merancang dan menjalankan program literasi, khususnya dalam kegiatan majalah dinding (mading). Lokasi penelitian dipilih di MI Nurul Islam Labruk Kidul yang berada di Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang. Sekolah ini dipilih karena mudah dijangkau serta telah melaksanakan kegiatan literasi dan mading, walaupun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

MI Nurul Islam Labruk Kidul merupakan lembaga pendidikan swasta yang telah berupaya menanamkan budaya literasi kepada siswanya melalui berbagai program yang mendukung keterampilan membaca dan menulis. Suasana sekolah yang tenang karena jauh dari hiruk pikuk perkotaan memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar. Selain itu, para guru di sekolah ini dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan luar kelas yang mendukung penguatan literasi siswa. Mading di sekolah ini menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mendorong siswa agar aktif membaca dan menulis.²

¹ Dokumen, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 29 April 2025

² Dokumen, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 29 April 2025

Sejumlah siswa sudah mulai aktif mengikuti kegiatan mading, masih ditemukan sebagian yang belum menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Meski demikian, secara keseluruhan, kualitas sumber daya manusia di sekolah ini cukup mendukung dalam pengembangan program literasi seperti keterlibatan para guru yang secara aktif memperkuat semangat keberhasilan siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan memahami materi dengan baik dan cenderung antusias dalam mengikuti kegiatan yang bersifat kreatif.

Kegiatan majalah dinding di MI Nurul Islam Labruk Kidul berperan penting sebagai media literasi yang dapat menumbuhkan minat baca siswa. Mading tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan ide secara tertulis, tetapi juga mendorong mereka untuk membaca hasil karya teman-temannya, sehingga memperluas wawasan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus memperkuat program ini guna menyediakan ruang yang mendorong potensi siswa sekaligus membangun budaya literasi yang lebih kuat.

1. Sejarah Singkat MI Nurul Islam Labruk Kidul

MI Nurul Islam Labruk Kidul ialah salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Yayasan BPPPMNU Cabang Kabupaten Lumajang. Lembaga ini memiliki latar sejarah yang cukup panjang, yang ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pendirian pada tanggal 15 Februari 1931 dengan nomor Kd.13.08/4/PP.00//2010. Sementara itu, izin operasional madrasah ini resmi dikeluarkan pada 1 Juli 2010 dengan nomor MIS/08.166/2016.³

Didirikannya MI Nurul Islam Labruk Kidul bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar sembilan tahun serta menjadi wadah pembentukan generasi muda yang berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan pendirian madrasah ini berangkat dari kepedulian KH. Anas Makhfud bersama para tokoh

³ Dokumen, profil MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai fondasi kemajuan umat dan bangsa. Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, pada 15 Februari 1931, berdirilah madrasah ini di Desa Labruk Kidul, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang.⁴

MI Nurul Islam Labruk Kidul menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan meraih akreditasi A, yang mencerminkan bahwa madrasah telah memenuhi standar mutu pendidikan nasional. Selain itu, fasilitas penunjang seperti koneksi internet juga tersedia guna menunjang proses belajar-mengajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan zaman.⁵

Dengan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai agama dan moral, MI Nurul Islam Labruk Kidul menjadi pilihan yang akurat bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas di lingkungan madrasah. Didukung oleh sarana yang memadai serta tenaga pendidik profesional, madrasah ini bertekad melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Seiring berjalannya waktu, MI Nurul Islam Labruk Kidul telah mengalami perkembangan dalam hal status kelembagaan, khususnya dari sisi profesionalitas. Madrasah ini telah melalui berbagai tahapan, mulai dari status terdaftar hingga mencapai status terakreditasi. Adapun rincian sertifikat atau piagam yang berhasil diperoleh MI Nurul Islam Labruk Kidul disajikan sebagai berikut:

- a. Di Tetapkan Nomor Pc/01/B-2/1/1976 tertanggal 1 Januari 1976).
- b. Akreditasi Disamakan Nomor Mm.19/05.03/PP.00.4/SK/370/2001 tertanggal 16 Juli 20013).
- c. Akreditasi B Nomor B/Kw.13.4/MI/1330/2006 Akreditasi Tertanggal 20 April 20064).

⁴ Dokumen, profil MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

⁵ Observasi, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

d. Akreditasi A Nomor 173/BAP-S/M/SK/XI/2017.⁶

2. Visi dan Misi MI Nurul Islam Labruk Kidul

a. Visi MI Nurul Islam Labruk Kidul

“Terbentuknya insan yang Qurani, berprestasi, unggul dalam ilmu dan amal dengan berpedoman pada ahlu sunnah wal jamaah. Terbentuknya insan yang Qurani dan berbudi pekerti yang luhur Menggali potensi/bakat siswa untuk berprestasi dibidang akademik dan non-akademik Menumbuhkan sikap dan amaliyah ahlu sunnah wal jamaah.

b. Misi MI Nurul Islam Labruk Kidul

“Mewujudkan insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Mencetak insan berilmu pengetahuan dan teknologi. Menggali potensi/bakat siswa untuk berprestasi dibidang akademik dan non-akademik. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan Amaliyah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.”⁷

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Daftar Nama Guru MI Nurul Islam Labruk Kidul tahun pelajaran 2024/2025, sebagai berikut:⁸

Table 4.1 Daftar nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Nurul Islam Labruk Kidul

NO	NAMA	Pendidikan terakhir	Jabatan	Kelas
1	Sahroni, S.Pd.I	S1	Kepala Madrasah	-
2	M. Said	SMA	Guru	B. Arab
3	Sumarmi, S.Pd.I	S1	Guru	GTT
4	Minuk Ika W, S.Pd.I	S1	Guru	GTT

⁶ Dokumen, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

⁷ Dokumen, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

⁸ Dokumen, Daftar nama guru thn 2024/ 2025 MI Nurul Islam Labruk Kidul, 05 Mei 2025

5	Chayul Mu'alaf, S.Ag	S1	Guru	3C
6	Khusnul Adibah, S.Pd.I	S1	Guru	2B
7	Muh Khoiri, S.Pd.I	S1	Guru	3B
8	Ahmad Shodiq, S.H	S1	Guru	4C
9	Chusni Kurniawan, S.Pd.	S1	Operator	-
10	M. Zuhdi Agus R, S.Pd.	S1	Guru	PJOK
11	Liya Shohibul Q, S.Pd.	S1	Guru	6C
12	Siti Munfaridah, S.Pd.	S1	Guru	1B
13	Nur Ratna P, S.Pd.	S1	Guru	6B
14	Nurul Hidayah, S.Pd.	S1	Guru	5B
15	Azan Tudhoni, S.Pd.	S1	Guru	4B
16	Evi Nuning F, S.Pd.	S1	Guru	1C
17	Nurul Lathifah, M.Pd.	S2	Guru	5A
18	Agustim Mukarromah	SMA	Guru	GTT
19	I'natul Husriyah, S.Pd.	S1	Guru	6A
20	Yulia Azmil Millah, S.Pd.	S1	Guru	1A
21	Meita, S.Pd.I.	S1	Guru	3A
22	Yuni Urwatul W, S.Pd.	S1	Guru	4A
23	Arinta Trulyana, S.Pd.	S1	Guru	1D
24	Lutfiyatul Arifah, S.Pd	S1	Guru	2A

25	Fara, S.Pd	S1	Guru	2C
26	Sheilla Nur Afwani, S.Pd	S1	Guru	2D
27	Dhuraini, S.Pd	S1	Guru	5C
28	Yashinta Fitriani, S.H.	S1	TU	-
29	Cilvi Irawati	SMA	TU	-
30	Faris	SMA	Pegawai	-
31	Solikhati	-	Pegawai	-
32	Ach. Syaikhur Rifa'i	-	Pegawai	-
33	Subagio	-	Pegawai	-

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III. Penyajian data disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, guna memberikan gambaran yang sistematis dan terarah terhadap temuan di lapangan. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis secara kritis untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan. Guna mempermudah pemaparan pembahasan mengenai pelaksanaan program literasi melalui mading dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul. Maka deskripsi data dibagi ke dalam dua aspek, yaitu sebagai berikut: (1) Deskripsi analisis penerapan Program Literasi melalui Mading dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul. (2) Deskripsi analisis faktor pendukung dan faktor penghambat Program Literasi Siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul.

1. Penerapan Program Literasi melalui Mading Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Nurul Islam Labruk Kidul

Program literasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul sudah menjadi bagian dari rutinitas harian sekolah. Salah satu kegiatan utamanya adalah membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain kegiatan membaca tersebut, pihak sekolah juga mengembangkan variasi program literasi lain, salah satunya yaitu pemanfaatan majalah dinding (mading) sekolah, namun kegiatan program literasi ini hanya berlaku dan dipraktikkan kepada siswa kelas 4, 5 dan 6. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Sahroni S.Pd.I selaku kepala sekolah, menyampaikan:

“Program literasi di sekolah ini sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun mas, ada program literasi melalui mading dan program literasi membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, murid-murid ini kami arahkan untuk membaca buku selama 15 menit setelahnya membaca asmaul husna dan surat-surat pendek. Namun program literasi di sini sebagian besar hanya diperuntukkan untuk murid kelas 4, 5 dan 6. Sementara untuk kelas 1, 2 dan 3 hanya dibiasakan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek”⁹

Mading di MI Nurul Islam dimanfaatkan sebagai media ekspresi literasi siswa, terutama untuk kelas 5. Penerapan program ini dilakukan setiap dua minggu sekali dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengisian konten mading. Dalam wawancara yang dilakukan dengan I’natul Husriyah S.Pd selaku waka kurikulum, beliau menyampaikan:

“Dalam menjalankan program literasi melalui mading, Anak-anak itu biasanya udah dikasih tugas dari minggu sebelumnya, jadi dua minggu sekali kita tempelin hasil karya mereka di mading. Macem-macem isinya, ada yang bikin puisi, pantun, cerita pendek, sama artikel ringan. Yang penting mereka nulis dan bisa baca hasil temennya juga.”¹⁰

⁹ Sahroni S.Pd.I, Wawancara, Lumajang, 29 April 2025

¹⁰ I’natul Husriyah S.Pd, Wawancara, 14 Mei 2025

Hal ini menunjukkan bahwa mading bukan hanya media pajangan, tetapi juga sarana untuk membangun interaksi literasi antar siswa. Pernyataan ini diperjelas oleh Dhuraini, S.Pd., selaku salah satu wali kelas 5 MI Nurul Islam Labruk Kidul:

“Setiap pagi para siswa kelas 5 kami upayakan melakukan program literasi melalui membaca buku sebelum mulai pelajaran, nah dari situ kita coba arahkan mereka buat nulis. Kadang mereka nulis rangkuman, kadang juga mereka bikin cerita dari yang mereka baca. Terus nanti hasilnya kita pilih yang bagus buat ditempel di mading. Jadi nggak cuma baca aja, tapi juga nulis. Biar seimbang gitu, dan mereka bisa lebih kreatif juga.”¹¹

Program Literasi melalui mading di MI Nurul Islam Labruk Kidul juga mendapat respon positif dari para siswa, hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 5 yang bernama Azka, ia mengatakan:

“Aku kemarin nulis cerita tentang kucing. Soalnya aku baca buku cerita yang judulnya 'Si Belang yang Nakal', terus aku ubah ceritanya jadi kayak pengalamanku sama kucingku di rumah tadz. Terus tulisanku dipajang di mading. Seneng banget.”¹²

Dari hasil observasi yang saya lakukan melalui beberapa wawancara kepada beberapa pihak di MI Nurul Islam Labruk Kidul, bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan mading sebagai bagian dari program literasi ternyata cukup efektif dalam mendorong minat baca, khususnya di kelas 5. Kegiatan ini dijalankan dua minggu sekali dan saling melengkapi dengan program membaca buku 15 menit sebelum pelajaran yang sudah rutin dilakukan setiap hari.

¹¹ Dhuraini S.pd, Wawancara, 19 Mei 2025

¹² Azka Wildan Zakariya, Wawancara, 19 Mei 2025

Keterangan tersebut diperkuat dengan dokumentasi 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1 Hasil karya tulis salah satu anak kelas 5 di MI Nurul Islam Labruk Kidul¹³



Sejak mading mulai dimanfaatkan sebagai bagian dari program literasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul, terlihat adanya peningkatan minat baca di kalangan siswa, khususnya kelas 5. Anak-anak yang awalnya hanya membaca karena kewajiban 15 menit sebelum pelajaran, mulai menunjukkan ketertarikan lebih terhadap isi bacaan karena mereka tahu, apa yang mereka baca bisa dijadikan bahan untuk ditulis dan dipajang di mading. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dhuraini S.Pd, guru Wali Kelas 5, dalam wawancara:

“Dulu waktu awal-awal ya, anak-anak baca buku cuma buat formalitas aja kadang juga anak-anak takut dimarahi. Tapi semenjak ada mading, mereka jadi kayak punya tujuan. Sering tuh saya lihat anak nyari buku yang isinya menarik, terus mereka bilang, Bu, aku mau nulis tentang ini ya, biar bisa dimasukin ke mading. Dari situ kelihatan, mereka mempunyai semangat minat baca tersendiri tanpa paksaan.”¹⁴

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa kelas 5, Reyhan, yang mengungkapkan hal serupa:

“Aku sekarang sering membaca buku cerita lo. Soalnya kalo ceritanya bagus, aku bisa nulis ulang atau bikin cerita lain yang mirip buat mading. Jadi aku baca lebih banyak dari biasanya.”¹⁵

¹³ Dokumentasi, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 19 Mei 2025

¹⁴ Dhuraini S.pd, Wawancara, 23 Mei 2025

¹⁵ Muhammad Reyhan R, Wawancara, 23 Mei 2025

Tak hanya guru dan siswa, Waka Kurikulum MI Nurul Islam Labruk Kidul, I'natul Husriyah S.Pd., juga menyampaikan pengamatannya:

“Anak-anak sekarang lebih aktif ke perpustakaan atau ke pojok baca. Yang awalnya duduk aja nunggu jam pelajaran, sekarang malah lebih suka membaca kadang juga sambil nyatet. Bisa dibilang, lewat mading ini mereka punya motivasi minat baca yang meningkat.”¹⁶

Gambar 4.2 Antusias minat baca siswa di dalam kelas (5) MI Nurul Islam Labruk Kidul¹⁷

Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi yang



memperlihatkan bahwa program literasi melalui mading benar-benar membawa dampak nyata terhadap aktivitas membaca siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa tampak secara aktif mengambil buku dari rak bacaan yang tersedia di kelas. Mereka tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga tampak mencatat bagian-bagian penting dari bacaan yang menarik perhatian mereka. Suasana kelas selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung cukup tenang dan tertib, dengan guru turut mendampingi, memberikan arahan, serta membuka ruang diskusi ringan terkait isi bacaan yang telah dibaca siswa.

Dalam kegiatan observasi lanjutan seperti dokumentasi yang sudah dicantumkan diatas peneliti juga mendapati bagaimana siswa berinisiatif mengungkapkan ide tulisan mereka kepada guru. Sebagian dari mereka menanyakan apakah topik bacaan yang mereka pilih bisa ditulis dan

¹⁶ I'natul Husriyah S.Pd, Wawancara, 23 Mei 2025

¹⁷ Dokumentasi, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 24 Mei 2025

ditempel di mading. Guru terlihat merespons dengan antusias dan membimbing mereka agar lebih percaya diri dalam menulis. Selain itu, karya- karya yang telah dipajang di mading menarik perhatian siswa lainnya, yang kemudian turut membacanya secara bergiliran, bahkan memberi komentar secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa mading telah menjadi bagian dari interaksi literasi siswa, tidak hanya sekadar pajangan pasif.¹⁸

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa siswa kini tidak lagi membaca semata karena kewajiban, melainkan karena adanya dorongan dari dalam diri untuk menghasilkan karya. Mading berperan sebagai ruang ekspresi yang memberi makna pada aktivitas membaca dan menulis. Seperti yang disampaikan oleh guru dan siswa, mereka merasa lebih semangat untuk membaca karena tahu hasil bacaannya bisa dituangkan menjadi tulisan dan dibagikan ke teman-teman. Dengan kata lain, keberadaan mading memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Media ini menjadi pemicu semangat baru yang membuat membaca dan menulis terasa lebih hidup, sekaligus menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Literasi Siswa MI Nurul Islam Labruk Kidul.

Dalam pelaksanaan program literasi melalui mading di MI Nurul Islam Labruk Kidul, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penunjang keberhasilan kegiatan, serta tantangan yang masih perlu diatasi agar program dapat berjalan lebih optimal. Faktor-faktor ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program literasi, yakni guru, kepala sekolah, dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, program literasi melalui mading di MI Nurul Islam Labruk

¹⁸ Observasi. MI Nurul Islam Labruk Kidul, 24 Mei 2025

Kidul memang berhasil meningkatkan minat baca siswa, terutama kelas 5. Anak-anak jadi lebih semangat baca buku, karena mereka merasa ada manfaat langsung dari apa yang mereka baca yakni bisa dijadikan bahan tulisan dan dipajang di mading sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama dalam program literasi melalui mading ini adalah peran aktif guru dalam mendampingi kegiatan literasi. Bagaimana hal tersebut disampaikan oleh Dhuraini S.Pd yang berkontribusi sebagai guru wali kelas 5, beliau menyampaikan:

“Sebagai guru kami selalu mendampingi anak-anak selama kegiatan literasi. Kami tidak hanya mengawasi, sedikit mungkin ya memberi motivasi agar mereka tertarik membaca, terkadang juga lebih banyak menasihati ya namanya anak sesuai mereka masih ada yang sedikit bandel. Kalau untuk persiapan sebelum literasi di mulai kami para guru terutama guru wali kelas terlebih dahulu menyiapkan beberapa buku di kelas sesuai tingkatan kelasnya masing-masing.”¹⁹

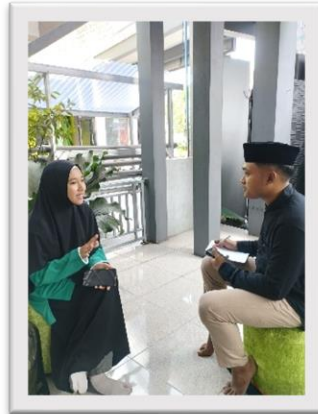
Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 5 menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah menjadi rutinitas yang berjalan secara tertib. Siswa terlihat mengambil buku bacaan dari rak yang tersedia, lalu membacanya secara mandiri di tempat duduk masing-masing dengan suasana yang tenang. Kehadiran guru dalam kelas turut memberikan pengaruh positif, karena guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga sesekali memberi arahan dan motivasi kepada siswa yang kurang fokus. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca benar-benar telah ditanamkan di sekolah dan didukung penuh oleh guru sebagai fasilitator literasi di kelas.²⁰

Berikut Dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi peneliti:

¹⁹ Dhuraini S.Pd, Wawancara, 19 Mei 2025

²⁰ Obsevasi. MI Nurul islam labruk kidul, 14 mei 2025

Gambar 4.3 Wawancara dan Kegiatan Literasi di kelas 5 Bersama Fasilitator²¹



Namun begitu, dari beberapa wawancara juga ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor kurang baik dan harus dijadikan catatan untuk evaluasi. Salah satunya disampaikan oleh Dhuraini S.pd:

“Iya, progam mading sudah bagus, anak-anak jadi lebih rajin baca, cuma kadang semangat minat baca mereka naik turun. Apalagi kalau tulisannya belum dipilih buat dipajang, ya mereka kadang jadi males lagi. Jadi ya memang harus terus dikasih semangat, nggak bisa dilepas gitu aja.”²²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sahroni S.Pd.I, selaku kepala sekolah:

“Untuk Peningkatan minat baca itu jelas. Tapi ya nggak semua anak bergerak bareng. Ada yang cepet tertarik, ada juga yang

²¹ Dokumentasi, MI Nurul Islam Labruk Kidul, 14 dan 26 Mei 2025

²² Dhuraini S.pd, Wawancara, 26 Mei 2025

masih perlu dibimbing pelan-pelan. Kadang juga anak-anak butuh dibarengi dan terus dikondisikan.”²³

Selain itu, dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas 5, Alya, ia mengungkapkan:

“Aku seneng kalo tulisanku ditempel di mading. Tapi pernah juga nggak kepilih, jadi males mau baca dan nulis lagi. Soalnya malu, temenku ditaruh, aku nggak.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa meskipun minat baca siswa mengalami peningkatan setelah adanya program literasi melalui mading, namun masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi semangat siswa. Beberapa siswa terlihat sangat termotivasi ketika karya mereka dipilih untuk ditampilkan, tetapi menjadi kurang bersemangat ketika tulisannya tidak dipajang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menaruh fokus utama pada hasil akhir, bukan pada proses membaca dan menulis itu sendiri. Ibu Dhuraini, wali kelas 5, bahkan menyampaikan bahwa semangat siswa bisa naik turun tergantung apakah karyanya berhasil dipublikasikan atau tidak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek pembinaan karakter literasi seperti rasa percaya diri, sikap menghargai proses, dan ketekunan belum sepenuhnya terbentuk dan masih memerlukan perhatian khusus dari pihak guru sehingga mempengaruhi minat baca siswa.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas 5, di mana tampak bahwa hanya sebagian siswa yang antusias mengikuti program literasi. Beberapa siswa terlihat asyik menyusun tulisan dan membaca dengan penuh minat, sementara yang lain tampak pasif dan kurang terlibat, bahkan hanya membaca sekilas tanpa menunjukkan usaha untuk mencatat atau menulis. Guru telah berupaya memberikan motivasi, namun belum semua siswa merespons secara konsisten. Kondisi ini juga terlihat dalam dokumentasi

²³ Sahroni S.Pd.I, Wawancara, 26 Mei 2025

²⁴ Alyatun najma, Wawancara, 26 Mei 2025

yang dikumpulkan selama penelitian, di mana tidak semua siswa secara rutin menyetor karya tulis. Beberapa hasil tulisan siswa yang terkumpul menunjukkan variasi kemampuan ada yang cukup berkembang dan komunikatif, namun ada juga yang masih sangat sederhana dan belum menunjukkan perkembangan minat baca.

Dari keseluruhan data, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa program literasi melalui mading memang berhasil menjadi media yang menarik dan mendorong minat baca serta menulis siswa, tetapi efektivitasnya belum merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti pendampingan lebih intensif, sesi menulis bersama, serta sistem apresiasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses. Dengan begitu, semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk peningkatan minat baca dalam budaya literasi yang dibangun di lingkungan sekolah terutama melalui mading.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil temuan yang telah diperoleh dari lapangan dan sebelumnya telah disajikan dalam bentuk deskripsi data. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis secara lebih mendalam dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Adapun uraian pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Program Literasi melalui Mading Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Nurul Islam Labruk Kidul

Program literasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu program utamanya adalah membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang diterapkan secara rutin untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Selain itu, sekolah mengembangkan inovasi literasi dengan memanfaatkan mading sebagai media publikasi karya siswa, yang diisi setiap dua minggu sekali. Dalam mading tersebut, siswa menampilkan karya tulis seperti cerita pendek, puisi,

pantun, dan artikel ringan. Karya-karya tersebut sebagian besar merupakan hasil pengolahan ide dari bacaan yang mereka pilih selama program literasi pagi berlangsung.

Pemanfaatan mading ini terbukti mampu mendorong siswa untuk membaca dengan tujuan yang lebih bermakna. Mereka tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi karena ingin menulis dan mempublikasikan karya mereka. Mading menjadi sarana yang menghubungkan aktivitas membaca dan menulis secara integratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Daniel A. Wagner, yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya menyangkut keterampilan teknis membaca, tetapi merupakan aktivitas yang bermakna secara sosial dalam lingkungan yang mendukung dan memberi makna terhadap bacaan.²⁵

Selain itu, Heidi Silver-Pacuilla menjelaskan bahwa media apresiatif seperti mading dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam literasi, terutama ketika siswa merasa dihargai melalui hasil karya mereka yang ditampilkan di ruang publik.²⁶ Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa dalam wawancara, yang menyatakan bahwa mereka merasa senang dan lebih termotivasi untuk membaca serta menulis ketika tahu bahwa hasil tulisannya akan dipajang dan dibaca teman-temannya.

Dalam perspektif media pendidikan, Nursisto mengungkapkan bahwa mading merupakan sarana komunikasi tulis yang mampu mengembangkan kreativitas, menyampaikan informasi, dan membangun relasi sosial dalam konteks pembelajaran yang sederhana namun efektif.²⁷ Dengan demikian, program literasi melalui mading di MI Nurul Islam Labruk Kidul tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas rutin, melainkan juga sebagai strategi

²⁵ Daniel A. Wagner, "What Happened to Literacy? Historical and Conceptual Perspectives on Literacy in UNESCO," *International Journal of Educational Development*, Vol. 31, No. 3 (2011): 319–323.

²⁶ Heidi Silver-Pacuilla, *Investigating the Language and Literacy Skills Required for Independent Online Learning*, National Institute for Literacy, 2008, hlm. 10.

²⁷ Nursisto, *Membina Majalah Dinding* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), hlm. 1

pengembangan budaya baca dan tulis yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Literasi Siswa MI Nurul Islam Labruk Kidul

Pelaksanaan program literasi melalui mading di MI Nurul Islam Labruk Kidul tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan pelaksanaannya. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah peran aktif guru dalam mendampingi siswa saat membaca dan menulis, penyediaan pojok baca serta buku bacaan yang sesuai dengan jenjang kelas, serta adanya jadwal tetap dalam pengelolaan mading.

Guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga menjadi fasilitator literasi yang membimbing dan memotivasi siswa untuk membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Nasional yang menekankan bahwa keberhasilan literasi di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan kepala sekolah, guru, serta tersedianya fasilitas yang mendukung seperti buku bacaan dan ruang literasi yang memadai.²⁸ Guru di MI Nurul Islam Labruk Kidul bahkan turut menyiapkan materi bacaan dan membantu siswa dalam menyusun tulisan, yang menjadi bentuk nyata pendampingan literasi yang menyeluruh.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi program ini. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya kemampuan menulis siswa. Sebagian siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide menjadi paragraf yang runtut, sehingga membutuhkan pendampingan tambahan. Selain itu, motivasi siswa juga bersifat fluktuatif. Siswa yang tulisannya tidak terpilih untuk dipajang di mading cenderung merasa kecewa dan kehilangan semangat untuk menulis kembali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses membaca dan menulis itu sendiri.

²⁸ Nur Berlian Venus, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 8.

Kendala-kendala ini sejalan dengan catatan dalam Panduan GLN (**Gerakan Literasi Nasional**), yang menyebutkan bahwa hambatan umum dalam pelaksanaan literasi di sekolah mencakup kurangnya minat siswa, keterbatasan strategi pembelajaran literasi, serta tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan membaca dan menulis secara konsisten.²⁹

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu mengembangkan strategi lanjutan seperti menyediakan bimbingan menulis secara lebih personal, memperluas akses bahan bacaan, dan menerapkan sistem penghargaan yang merata bagi semua siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program literasi melalui mading dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan menulis siswa.

²⁹ Ibid., hlm. 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian penutup dari pembahasan skripsi ini berisi kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu, disertakan pula beberapa saran yang dianggap relevan dan penting untuk disampaikan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Adapun kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Program Literasi melalui Mading untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di MI Nurul Islam Labruk Kidul telah berjalan secara terstruktur dan efektif, khususnya pada siswa kelas 4,5 dan 6, kegiatan literasi tersebut yaitu : Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, dan program literasi dengan melalui mading dilakukan dengan publikasi karya siswa setiap dua minggu sekali, kegiatan tersebut terbukti mampu mendorong minat baca siswa. Siswa terbukti lebih aktif membaca karena memiliki tujuan, yakni menulis dan ingin karya nya dipublikasikan dalam mading . Mading menjadi sarana ekspresi dan apresiasi yang menjadikan kegiatan membaca dan menulis lebih bermakna dan menyenangkan.
2. Faktor pendukung pelaksanaan program literasi ini antara lain, (a) dukungan kepala sekolah dan guru yang aktif membimbing serta memotivasi siswa, (b) ketersediaan fasilitas seperti buku bacaan sesuai tingkat kelas, (c) antusiasme sebagian besar siswa yang tinggi terhadap kegiatan mading. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi, (a) motivasi siswa yang fluktuatif, terutama jika karyanya tidak dipajang di mading: hal tersebut dapat menurunkan semangat siswa, (b) kemampuan menulis siswa yang belum merata, di mana sebagian masih mengalami kesulitan menyusun kalimat, (c) Kurang adanya sistem apresiasi yang adil dan menyeluruh terhadap proses, bukan hanya hasil. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari guru serta sistem evaluasi

dan apresiasi yang lebih inklusif agar seluruh siswa dapat terlibat secara merata dalam budaya literasi sekolah.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan terus memberikan dukungan dan inovasi dalam program literasi, serta memastikan bahwa mading tetap menjadi media yang aktif, menarik, dan dapat diakses oleh seluruh siswa. Karena perlu adanya sistem apresiasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses membaca dan menulis siswa agar tidak menimbulkan ketimpangan motivasi.

2. Bagi Guru

Perlu melakukan pendampingan intensif terhadap siswa dalam proses menulis, termasuk sesi menulis bersama, diskusi isi bacaan, serta memberi masukan yang membangun secara konsisten serta disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap isi dan efektivitas mading agar terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

3. Bagi Siswa

Diharapkan terus aktif membaca dan menulis, serta tidak hanya berfokus pada tampil atau tidaknya karya, tetapi lebih menghargai proses belajar yang sedang dijalani selain itu siswa juga perlu lebih aktif mencari inspirasi dari bacaan dan lingkungan sekitar untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh program literasi dengan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur secara lebih konkret tingkat peningkatan minat baca siswa serta penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan strategi literasi berbasis digital atau kolaboratif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini.